

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Surabaya adalah kota yang dipenuhi dengan budaya-budaya lokal. Di dalam kota Surabaya sendiri selalu menunjukkan berbagai budaya karena kota Surabaya sebagai kota perantaraan dari kota-kota kecil seperti Sidoarjo, Mojokerto, Kediri, Jombang, dll. Lingkungan perkotaan kota Surabaya sesuai apa yang diungkapkan oleh Parsudi Suparlan (1996:11-13) yaitu suatu ciri yang terlihat yang menandai lingkungan perkotaan adalah bahwa lingkungan tersebut telah banyak diubah dan dibentuk oleh penduduknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses adaptasi mereka sehingga mewujudkan adanya suatu lingkungan perkotaan dalam proses adaptasi mereka. Suatu perkotaan dapat dilihat secara menyeluruh sebagai suatu sistem, tetapi juga dapat dilihat sebagai terdiri atas bagian-bagian atau segmen-segmen yang merupakan suatu sistem tersendiri secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang satu. Ada beberapa hal yang menjadi ciri dari masyarakat dan kebudayaan kota yaitu kepadatan relatif penduduk dan kompleksitasnya. Hal ini semakin terlihat perbedaannya dibandingkan dengan masyarakat dan kebudayaan yang ada di pedesaan. Kompleksitas tersebut tercermin dalam berbagai sistem, organisasi, serta struktur yang ada di kota. Dari berbagai pola tingkah-laku warga kota dalam berbagai interaksi sosial yang terwujud. Lingkungan hidup perkotaan

mencakup kelompok sosial, dan manusia itu sendiri beserta berbagai macam bentuk dan tindakannya sebagai makhluk sosial.

Alat transportasi pada zaman modern ini semakin banyak dan setiap tahun semakin berkembang, diantaranya pada alat transportasi sepeda *fixed gear* atau yang biasanya masyarakat menyebutnya *fixie*. Sebelum menjadi gaya hidup awal dari *fixed gear* sendiri adalah sepeda *fixie* atau *fixed gear* digunakan oleh pengantar pos atau biasa disebut *messenger* karena padatnya transportasi di Eropa. Seiring berjalannya waktu sepeda *fixed gear* ini menjadi alternatif untuk mengirim paket. Di negara Eropa sendiri sepeda *fixed gear* termasuk salah satu sepeda yang terlihat eksklusif karena memang harga sepeda ini yang cukup mahal. Selain itu bagian dari *part* sepeda *fixed gear* tidak murah mulai dari *frame*, *crank*, *rims*, ban, velg, ruji, setir, rantai, hub. Sepeda *fixed gear* sendiri juga mempunyai ciri khas yaitu pada kecepatan yang stabil, ini tidak bisa didapatkan pada sepeda lain, karena sepeda ini menggunakan sistem ayunan pedal yang terus berputar sehingga sepeda ini juga sedikit berbahaya apabila tidak menggunakan rem (*handbrakes*). Sepeda ini juga sangat cocok untuk anak muda suka bersosialisasi dan ingin selalu eksis di kalangan anak muda. Sepeda *fixed gear* ini diminati oleh semua kalangan mulai dari yang muda hingga yang tua.

Masyarakat yang menggunakan sepeda *fixed gear* sekarang bukan untuk hanya untuk yang berprofesi sebagai pengantar pos, surat, dan majalah seperti dari sejarah pertama *fixed gear*. Sepeda *fixed gear* juga tidak hanya digunakam untuk olahraga saja selama liburan di pagi hari, tetapi juga umumnya digunakan untuk pergi ke sekolah, kampus, atau ke kantor, atau fungsi sosial seperti bergabung

dengan komunitas *fixed gear* setempat. Orang yang mengendarai sepeda *fixie* atau *fixed gear* disebut *cyclist*, karena mereka sering memakai sarana transportasi dengan cara bersepeda setiap harinya di kala melakukan aktivitas. (<http://lifestyle.kompasiana.com>)

Fixed gear telah menjadi sejarah dan akan melegenda seiring perkembangan jaman. Banyak pengguna di Indonesia sekarang beralih dan semakin banyak pula komunitas sepeda *fixed gear* ini yang berkembang di negara tercinta kita Indonesia. Bahkan tidak jarang pula yang berada di daerah luar jakarta untuk mengikuti komunitas di setiap daerahnya masing masing. Setiap komunitas memiliki sifat yang beragam dan bermacam macam, yang artinya memiliki ciri khas yang tidak sama dengan komunitas di daerah lain, inilah yang menjadikan komunitas tersebut sebagai identitas dari suatu populasi dimasing-masingdaerah (<http://lifestyle.kompasiana.com>). Menurut Carrel Anne Ogdin, 1998: 143 (dalam Priambodo, 2014:22) mengatakan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan komunitas berbeda dari kumpulan manusia lain seperti kerumunan atau kelompok manusia. Ada 5 faktor yang membedakan komunitas dengan kelompok-kelompok lain yaitu (1) pembatasan dan eksklusivitas dimana terdapat pembatasan antara anggota komunitas dengan bukan anggota komunitas; (2) tujuan akan keberadaan komunitas; (3) aturan dalam komunitas; (4) komitmen yang terjalin antar anggota komunitas demi kesejahteraan komunitas; (5) kemandirian meliputi kebebasan untuk menentukan apa yang dilakukan dan cara untuk memasuki komunitas.

Ada pula pengertian komunitas menurut Koentjaraningrat (2002:161) yang mengatakan bahwa komunitas memiliki syarat syarat yang mengikat sebagai pusat

orientasi, memiliki persamaan ciri, potensi untuk interaksi, terdapat prasarana untuk interaksi, kontinuitas, terdapat adat istiadat dan norma, memiliki identitas sosial, dan mempunyai sistem pimpinan.

Dalam kategorinya sepeda *fixed gear* dibagi menjadi dua bentuk sepeda yang pertama adalah bentuk sepeda *streetfixed* dan bentuk sepeda *track*. Keduanya sama sama tetap bentuk sepeda *fixed gear* tetapi yang menjadi perbedaannya adalah apabila sepeda *streetfixed* mereka lebih mementingkan *safety first, safety* disini diartikan memakai rem pada sepeda *fixed gear* mereka dan biasanya dari pabrik itu *fork* atau garpu sepeda depan terlihat sudah dilubangi tempat untuk lubang rem biasanya ini terlihat pada merk sepeda *polygon, leader*, dll, apabila sepeda *track* ini adalah sepeda yang memang sangat khusus untuk balap sepeda di tempat sepeda yang bernama *velodrome*, di Jakarta sudah tersedia tempat tersebut, dan biasanya digunakan untuk atlit sepeda berlatih. Sepeda *track* ini sangatlah rawan bagi yang memakai karena tidak ada lubang rem dalam sepeda tersebut tetapi mereka minimalis, *simple*, dan memiliki daya tarik tersendiri. Biasanya sepeda *track* banyak diminati karena sepeda ini berbau *vintage*, klasik, dan sudut geometri sepeda itu sendiri. Umumnya komunitas *Keepfix* sendiri banyak sekali dari kalangan anak muda dan remaja, ada juga orang tua tapi itupun jarang.

Slamet Martono (2012:88-91) mengungkapkan dalam penelitiannya mengenai komunitas sepeda *fixed gear* (Studi Interaksionalisme Tentang Makna Sepeda *Fixed Gear*) kesimpulannya adalah interaksi yang dilakukan oleh para *goweser* dengan sesamanya antara lain melalui *gathering* maupun dunia maya atau sosial

media lainnya. Ketika *gathering* pun agenda yang dilakukan tidak hanya sebatas mengobrol, namun dengan adanya *gathering* tersebut, *sesamagoweser* makin solid atau akrab dengan yang lainnya tanpa ada rasa canggung, di selingi juga transaksi jual beli yang dilakukan oleh para *goweser* ketika berinteraksi. Makna *fixed gear* pada *goweser* adalah suatu simbol atau kebanggaan *prestise* tersendiri, karena *fixed gear* membuat seseorang menjadi keren dan percaya diri ketika memakainya. Dimana, para *goweser* ini mendapatkan pengakuan dari orang lain ketika mengoleksi *part fixed gear* yang berkualitas tinggi.

Bimo Satrio Prakoso (2011:83-84) mengungkapkan dalam penelitiannya mengenai Sepeda dan Gaya Hidup (Studi Deskriptif Tentang Anggota Komunitas *Bike To Work* Di Surabaya) kesimpulannya adalah semakin tinggi tingkat ekonomi maka semakin mahal sepeda yang digunakan, karena *part* mahal memang selalu ada manfaatnya. Sepeda bukan lagi sebagai angkutan melainkan gaya hidup maksud dari pernyataan disamping adalah mereka lebih nyaman menggunakan alat transportasi sepeda saat melakukan aktifitas misalnya pada saat bekerja mereka menggunakan sepeda karena menurut mereka sepeda adalah sebagai bentuk penghematan BBM serta mengurangi kemacetan dan bentuk olahraga yang murah, menurut mereka gaya hidup bersepeda juga memiliki banyak manfaat yaitu sebagai usaha untuk mengurangi polusi udara, sebagai usaha pengakuan secara sosial atas kebanggaan diri minimal pengakuan secara komunitas dan, sebagai usaha untuk menjaga kebugaran.

Teguh Priyanto (2007:V1-V3) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul *Scooterist* Bandung (studi etnografi tentang gaya hidup pada komunitas “*scooter*

owners grup” Bandung) kesimpulannya adalah dari gaya hidup yang dilakukan oleh para *scooterist* tersebut harus mempunyai ciri khas tersendiri agar masyarakat lebih melihat dan memperhatikan. Mereka mempunyai gaya *scooter* dan gaya penampilan diri yang berbeda dari komunitas lain. Sehingga mereka memiliki arti penting dari gaya dan fungsi yaitu: yang pertama adalah gaya lebih penting daripada fungsi sehingga yang diutamakan disini adalah fungsi. Lalu yang kedua adalah para *scooterist* lebih mementingkan fungsi daripada gaya. Gaya hidup *scooterist* ini juga terlihat pada solidaritas antar anggota komunitas vespa, mereka sangat memperhatikan dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan tersebut, hal ini terlihat pada anggota komunitas yang mengalami kerusakan saat berkendara, mereka saling membantu antara satu dengan yang lain dan tidak akan meninggalkan anggotanya.

Pada saat ini perkembangan anak muda yang suka dengan kesenangannya bermacam macam. Anak muda disini adalah sebagai posisi sosial tersendiri yang berada diantara ketergantungan masa kanak kanak dan tanggung jawab masa dewasa bisa dilihat pada lembaga lembaga keluarga, pendidikan, pekerjaan .misalnya, masa muda dianggap sebagai persiapan untuk menghadapi saat saat meninggalkan rumah dan memasuki dunia orang dewasa (Barker, 2000:423).

Dalam masa masa anak muda juga terdapat suatu kesenangan dalam dirinya, menurut Hebdige dalam Barker (2000:427) mencatat bahwa anak muda dikonstruksi di dalam dan melintasi wacana-wacana “masalah” (orang-muda-adalah-masalah-orang-muda-dalam-masalah) dan atau kesenangan misalnya, lewat figur-figur *hooligan* sepak bola, *motorbike toys* dan geng geng jalan anak

muda diasosiasikan dengan kriminalitas, kekerasan dan kenakalan, disamping itu, anak muda juga direpresentasikan sebagai konsumen *fashion*, gaya, dan berbagai waktu senggang yang suka bermain-main. Di dalam fenomena yang ada saat ini anak muda sudah mulai dengan kesenangannya sendiri, dan mereka semakin berkarya dan menjadi manusia yang kreatif atas karyannya sebagaimana yang dikatakan oleh Willis dalam Chris Barker (2000:453) adalah salah satu contoh kajian praktik konsumsi anak muda yang berskala luas disebut *common culture*. Willis melihat bahwa anak muda memiliki hubungan yang aktif, kreatif, dan produktif secara simbolis dengan komoditas-komoditas yang menjadi bagian dari budaya.

“kreativitas simbolis anak muda didasarkan pada kehidupan anak muda sehari-hari informal mereka dan menyuntikkan makna pada keseluruhan dunia sebagaimana yang mereka lihat“ (Willis dalam Barker, 2000: 453).

Kutipan di atas menjelaskan tentang bagaimana anak muda mengekspresikan tentang apa yang mereka lihat dan mengaplikasikannya pada kehidupan nyata, ini bukti bahwa anak muda memiliki jiwa kreatif yang tinggi dan mengembangkan apa yang mereka lihat dari suatu peristiwa.

Apapun kegiatan yang dilakukan para komunitas *fixed gear* atau *fixie* sendiri semata-mata memiliki tujuan agar satu komunitas *fixed gear* yang ada di Surabaya itu antara satu komunitas satu dengan yang lain berhubungan baik dan bisa menjadi tali persaudaraan. Para komunitas *fixed gear* ini melakukan kegiatan bersepedanya pada hari Jumat jam 7 malam biasanya mereka mengelilingi kota Surabaya, setelah melakukan aktifitas tersebut mereka mempunyai tempat atau

spot untuk berhenti dan berbicara antar komunitas, mereka sudah seperti saudara dan tidak memandang suku maupun ras. selain itu bentuk solidaritas antar komunitas *fixed gear* pada anggota dari komunitas itu juga menarik untuk dilihat dari cara berkomunikasi, berpakaian, dan ciri khas dari berbagai komunitas dan mereka juga bersosialisasi di dunia maya dengan baik, disini terlihat pada forum diskusi kaskus mengenai *part* sepeda yang diinginkan, para komunitas dari luar pulau dan luar kota menjadi satu grup pada forum diskusi tersebut. Mereka berinteraksi tentang mengadakan acara *gathering* antar komunitas, bersepeda bersama-sama, *trading part* (menukar *part* sepeda), dan jual beli *part* sepeda.

Interaksi sosial sangatlah penting karena interaksi sosial merupakan dasar dari cara kita berkomunikasi dengan orang lain, begitu juga komunitas *keepfix* mereka berinteraksi dengan komunitas lain agar mereka bisa menjalin kedekatan antar anggota ini sesuai yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1990:67) mengenai Interaksi sosial yaitu Interaksi sosial adalah faktor yang paling penting dalam berhubungan sosial, karena interaksi sosial meliputi hubungan antara perorangan dengan perorangan, perorangan dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Ada 2 faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial antar individu dan adanya komunikasi yang terjalin antar individu maupun kelompok.

Sebuah komunitas memiliki anggota yang harus beradaptasi dengan anggota lainnya, hal itu tidak terlepas dari faktor lingkungan yang mempengaruhi individu, seperti yang diungkapkan oleh Ahimsa Putra (1994:38) yaitu adaptasi lingkungan tidak dilihat sebagai seleksi alam atas sistem sosial budaya, tetapi lebih sebagai

hasil keputusan bersama dari banyak orang tentang bagaimana berinteraksi yang terbaik dengan lingkungannya.

Komunitas *Keepfix* memiliki ciri khas tersendiri saat mereka bersepeda, dan memiliki gaya hidup yang unik misalnya, mereka beraktifitas sehari harinya menggunakan sepeda dan mereka membawa perlengkapannya berjaga jaga apabila sepeda yang dipakai mengalami gangguan pada saat perjalanan. Mereka biasanya membawa kunci L, tang, kunci 16, kunci 17, ban dalam, pompa dan tas yang disebut *rooltop* agar cukup membawa peralatan tersebut. Mereka menggunakan sepeda *fixed gear* untuk melakukan aktifitas kuliah, kerja, bermain ke rumah teman, dll. Hal tersebut sesuai apa yang diungkapkan oleh David Chaney (1996:40) yaitu:

“bahwa gaya hidup adalah pola tindakan yang membedakan antara individu satu dengan yang lain, dalam interaksi mereka sehari kita dapat menerapkan suatu pemikiran mengenai gaya hidup tanpa perlu menjelaskan apa yang kita maksud. Oleh karena itu gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa orang tersebut melakukannya dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian mengenai “Gaya Hidup Bersepeda Komunitas *Keepfix* Surabaya peneliti memfokuskan masalah dengan rumusan masalah, Bagaimanakah gaya hidup bersepeda Komunitas *Keepfix* di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gaya hidup bersepeda bagi komunitas *keepfix* Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Tujuan akademis dari penelitian gaya hidup bersepeda komunitas *keepfix* yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk menambah referensi ilmiah berupa tulisan etnografi dengan judul Gaya Hidup Bersepeda Komunitas *Keepfix* Surabaya
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk gaya hidup bersepeda dari apa yang dilakukan oleh komunitas *keepfix*

1.4.2 Manfaat Praktis

Tujuan praktis dari penelitian mengenai Gaya Hidup Bersepeda Komunitas *Keepfix* adalah untuk memberikan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Surabaya bahwa di Surabaya terdapat komunitas sepeda *keepfix* yang dijalankan oleh anak-anak muda Surabaya. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Surabaya untuk mewadahi komunitas tersebut agar tetap eksis.

1.5 Kerangka Teori

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia atau kelompok juga memiliki kebudayaan yang berbeda. Setiap manusia membutuhkan manusia yang lainnya, dan antara satu manusia dengan manusia yang lain saling tolong menolong dan gotong royong.

Ini merupakan salah satu faktor terjadinya pembentukan kelompok sosial dalam masyarakat.

1.5.1 Kelompok Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1990:125-126) terdapat beberapa persyaratan bahwa Ada 3 faktor manusia bisa disebut dengan kelompok sosial yaitu (1).setiap anggota harus sadar diri bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, (2) adanya hubungan intens dan timbal balik antara anggota satu dengan anggota, (3) terdapat satu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara satu dengan yang lain bertambah erat dan menghasilkan suatu proses belajar secara lanjut. Manusia mampu membuat hidupnya berbeda dengan hewan dapat dilihat dari gaya yang kemudian menjadi dan menghasilkan gaya hidup yang khas dalam suatu kelompok hidupnya.

1.5.2 Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1990:67-71), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dapat dimulai pada saat itu juga. Mereka dapat saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bagian dari bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang

bertatap muka tersebut tidak saling bicara atau tidak saling menukar tanda-tanda interaksi sosial telah terjadi. Ada dua syarat agar interaksi sosial dapat terjadi yaitu: (1) adanya kontak sosial, (2) adanya komunikasi kedua hal itu sangat berpengaruh karena adanya hal tersebut interaksi sosial terjadi.

1.5.3 Gaya Hidup

David Chaney mengungkapkan dalam Hujatnikajennong, dkk. (2006:81), menjelaskan bahwa gaya hidup sebagai gaya, tata cara, atau cara menggunakan barang, tempat dan waktu, khas kelompok masyarakat tertentu, yang sangat bergantung pada bentuk kebudayaan, meskipun bukan merupakan total pengalaman sosial. Istilah gaya hidup disini, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk melihat suatu fenomena. Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup bersepeda *fixed gear* dalam komunitas *keepfix* di Surabaya. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik pemilihan *purposive*. Data diambil berdasarkan tujuan penelitian dengan menentukan suatu kriteria seperti yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu anggota aktif komunitas *keepfix* di Surabaya.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Surabaya Selatan tepatnya berada di Jalan Adityawarman No. 56 Surabaya tepatnya di dalam Surabaya *Town Square* (SUTOS). Tempat ini tergolong sebagai tempat yang strategis karena arus transportasi mudah dijangkau dan letaknya berada di tengah kota. Toko sepeda yang bernama *velomixbike shop* merupakan tempat berkumpulnya komunitas *keepfix* sendiri.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

1.6.2.1 Observasi (Pengamatan Langsung)

Peneliti pertama kali menggunakan metode pengamatan untuk melakukan penelitian ilmiah. Metode pengamatan adalah teknik atau cara yang tepat digunakan peneliti untuk melihat, mengamati, dan mencatat berbagai macam fenomena yang menjadi obyek penelitian yang ada di lapangan selama penelitian berjalan.

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 12 Oktober 2014 pada pukul lima sore dengan mengunjungi tempat berkumpulnya anggota komunitas *keepfix* yang berada di SUTOS dalam toko yang bernama *Velomix Bike Shop*. Observasi dilakukan oleh peneliti selama satu bulan. Mulanya peneliti melakukan pendekatan dengan cara bertanya mengenai *part* sepeda, karena melihat *part* sepeda yang sangat mencolok dan mahal, awalnya peneliti mengira hanya sekedar hobi tetapi tidak mereka berlanjut

menjadi gaya hidup lalu peneliti dikenalkan oleh masing masing anggota komunitas *keepfix*, dari situ peneliti bisa memilah mana yang bisa dijadikan informan. Peneliti juga mengikuti komunitas *keepfix* pada saat melakukan aktifitas bersepeda di akhir pekan CFD (*Car free day*) maupun pada saat hari jumat jam 7 malam. Dalam satu bulan itu peneliti juga berinteraksi dengan cara mengikuti gaya hidup mereka dengan cara bersepeda. Peneliti sempat mengalami kendala dalam pembagian waktu bertemu anggota komunitas *keepfix*. Karena para informan mempunyai kesibukan yang sangat padat sehingga peneliti harus mencari waktu yang tepat untuk dapat mengambil data yang akurat. Pada akhirnya peneliti memilih waktu yang tepat yaitu pada saat mereka berpartisipasi dalam acara *indie clothing* dalam acara itu mereka memamerkan sepeda *fixed gear* sebagai bentuk eksistensi mereka yang masih bertahan saat ini di Surabaya. Akan tetapi waktu bertemu pada acara *indie clothing* masih kurang efisien sehingga peneliti mengatur jadwal pertemuan kembali 2 minggu kemudian.

1.6.2.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan cara *indepth interview* (wawancara mendalam) menyesuaikan kondisi keadaan dan pengetahuan informan. Peneliti menggunakan wawancara dengan informan yang sudah di pilih oleh peneliti untuk

mendapatkan data yang akurat. Selain itu peneliti melakukan wawancara juga saat informan di luar kegiatan *keepfix* dengan membuat janji terlebih dahulu dengan informan. Hal ini bertujuan agar menghangatkan suasana. Peneliti memberikan kesempatan dan lokasi wawancara kepada informan agar kenyamanan informan terjaga dengan baik sesuai dengan keinginannya sehingga jawaban yang diberikan informan dapat membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali, mengumpulkan seluruh informasi dan keterangan yang diperlukan. Peneliti juga membuat pokok-pokok pertanyaan agar wawancara lebih fokus dan terperinci, pokok-pokok pertanyaan ini dinamakan pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman wawancara ini digunakan peneliti sebagai penuntun, sehingga proses wawancara berlangsung santai dan terlihat akrab. Peneliti juga melakukan wawancara secara intens sehingga informasi yang di dapatkan akan lebih jelas dan akurat.

Peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh informan yang dilakukan di tempat yang berbeda-beda dengan menyesuaikan waktu senggang mereka. Awalnya peneliti mengalami kesusahan untuk menemui informan karena sibuknya aktifitas para anggota komunitas *keepfix* yang rata-rata sudah berkeluarga dan bekerja. Wawancara pada informan pertama dilakukan setelah dia bersepeda di Wonokromo. Peneliti melakukan pendekatan dengan

bertukar pikiran seputar sepeda, lalu informan menceritakan pengalamannya saat pertama kali dia bersepeda. Setelah itu peneliti meminta bantuan informan untuk bersedia diwawancarai secara mendalam mengenai gaya hidup bersepeda. Pada saat itu hanya terdapat empat orang yang melakukan aktifitas bersepeda, sehingga peneliti melanjutkan di kemudian hari. Pada esok harinya peneliti melanjutkan wawancara dengan anggota komunitas *keepfix* yang lain. Sebelumnya peneliti membuat janji terlebih dahulu dan bertemu di lokasi penelitian. Tempat tersebut adalah sebuah *basecamp* atau tempat berkumpulnya komunitas *keepfix* yaitu *Velomix Bike Shop Sutos (Surabaya Town Square)*. Sebelum memulai wawancara peneliti berpartisipasi dengan ikut bersepeda bersama mereka dan akhirnya peneliti berbicara dengan informan yang membentuk komunitas *keepfix*. Peneliti menjadikan orang tersebut sebagai informan kunci, karena informan ini mengetahui terkait dengan objek yang diteliti tentang komunitas *keepfix* dan gaya hidupnya serta, informan ini juga berpengalaman di dunia sepeda.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

. Pemilihan informan yang tepat sangat penting dalam mendapatkan data yang valid dan akurat. Dalam penelitian ini informan diharapkan memberikan berbagai informasi mengenai kajian yang akan diteliti. Pemilihan informan dilakukan menurut kriteria yang dikemukakan oleh Spradley, yaitu:

“(1)melalui enkulturasi penuh, bahwa informan benar-benar mengetahui keadaan budayanya, individu yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati; (2)keterlibatan secara langsung, individu yang masih/sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti, informan terlibat langsung di lingkungan tersebut; (3) suasana budaya yang tidak dikenal, individu yang tergolong asing bagi peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan narasumber, informan memberikan informasi budaya yang tidak dikenal peneliti sebelumnya;(4)mempunyai waktu yang cukup, informan mempunyai waktu yang cukup untuk wawancara; (5)tidak menganalisa, tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri (tidak diolah terlebih dahulu). Dengan demikian informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan ketentuan bahwa yang dipilih sebagai informan adalah orang yang mengetahui objek penelitian. (Spradley, 1997:61)”.

Dari uraian kriteria informan maka, ditentukan informan yaitu:

1. Stephen firmawan : 21 tahun/pengusaha dompet kulit/Jln Darmo Kali 5
2. Caraka Prasetya : 21 tahun/mahasiswa/ Jln Rungkut Barata Blok B-9
3. Agung deka : 23 tahun/pengusaha dompet kulit/Jln Rungkut
Menanggal Blok C-9
4. Bayu : 33 tahun/pengusaha batu bara/Jln Rungkut
Harapan B-61
5. Adi : 35 tahun/pemilik Toko X-Point/Jln Semolowaru
Indah II No 74
6. Ade Kurniawan : 27 tahun/Kontraktor/Jln Kedung Tarukan Baru I

7. Farhan : 20 tahun/mahasiswa/Jln Pucang Anom No 34B
8. Stephanus CJ : 23 tahun/pengusaha dompet kulit/Jln kertajaya
Indah No 31
9. Mahardika Prasetya : 28 tahun/teller bank BCA/Jln Mayjend Sungkono
24 No 42 Gresik
10. Tegar Adi Dharma : 35 tahun/staff logistik bandara juanda/Jln Gunung
Sari 20 A

1.6.4 Teknik Analisis Data (Kualitatif)

Data-data yang bersifat kualitatif mengenai Gaya Hidup bersepeda komunitas *keepfix* Surabaya diinterpretasi sehingga mampu memberikan gambaran rinci tentang gaya hidup, atribut yang digunakan saat bersepeda, fungsi dari setiap atribut serta makna dari gaya hidup menggunakan sepeda *fixed gear* itu sendiri yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh komunitas *keepfix* setiap minggunya sebagai salah satu menunjukkan bahwa gaya hidup menggunakan sepeda *fixed gear* masih eksis di kala turunnya pamor sepeda *fixed gear* di Surabaya, serta membeikan informasi bahwa kegiatan komunitas *keepfix* tidak hanya bersepeda tapi mereka juga melakukan kegiatan yang bersifat sosial. Data yang diperoleh dalam penelitian tentang gaya hidup bersepeda komunitas *keepfix* melalui wawancara ditranskrip dan disusun dalam suatu kalimat penjelasan. Data hasil wawancara, observasi dan studi literatur dikelompokkan berdasarkan fokusnya masing-masing. Setelah data diolah maka dilakukan pengecekan ulang

tentang kebenaran data kepada informan. Setelah dilakukan pengelompokan dan pengecekan kebenaran maka dilakukan analisis data. Analisis ini dilakukan dengan cara dikaitkan dengan beberapa teori yang dipakai dalam penyusunan tulisan. Analisis data dalam penulisan menggunakan teori gaya hidup David Chaney, teori interaksi sosial dan kelompok sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Analisis sendiri dilakukan agar data yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan dapat disajikan dalam bentuk data atau kesimpulan yang dapat dipahami oleh orang lain.

